

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat saat ini dihadapkan oleh banyak masalah kesehatan, salah satunya adalah penyakit tidak menular (PTM). Sebanyak 63% PTM menjadi penyebab kematian di seluruh dunia (Hernawan et al., 2021). Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat diakibatkan oleh gaya hidup yang tidak sehat.

Menurut (PERKENI, 2021) Indonesia merupakan Negara ke 5 terbesar prevalensi diabetes melitus. Hasil survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia adalah 19,47 juta jiwa setelah China, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Diperkirakan tahun 2035 prevalensi penyakit DM di Indonesia meningkat menjadi 30 juta jiwa (Dewi & Marsepa, 2023). Sedangkan prevalensi penyakit diabetes di provinsi Jawa Timur memasuki 10 besar terbanyak di Indonesia (Bakar et al., 2020).

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit degeneratif yang masih menjadi masalah global dan terus meningkat sepanjang tahun (Shaw et al., 2010). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit *Silent Killer* yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan kurangnya sekresi insulin atau penggunaan insulin yang tidak memadai dalam metabolisme, sehingga diperlukan terapi insulin atau obat-obatan yang memicunya untuk menjaga kestabilan gula darah. Terapi insulin seringkali memberikan dampak berupa hipoglikemia akibat pemberian insulin yang tidak adekuat yang cenderung berlebihan atau bahkan kegagalan

mekanisme akibat proses patologis diabetes melitus yang sudah berlangsung lama (Bird et al., 2010). Diabetes melitus dapat menyebabkan kegawatan yang mengancam nyawa jika terkait dengan komplikasi seperti hiperglikemia dan hipoglikemia.

Hiperglikemia adalah keadaan dimana gula darah tiba-tiba naik secara drastis dan melebihi batas maksimal. Hiperglikemia akan berdampak buruk terhadap organ tubuh seperti penurunan fungsi mata hingga kebutaan, kerusakan pada fungsi ginjal sehingga terjadi gagal ginjal, kerusakan sistem syaraf pada ekstremitas sehingga meningkatkan resiko infeksi hingga amputasi (PERKENI, 2021).

Kondisi lain pada kegawatdaruratan diabetes melitus adalah hipoglikemia. Hipoglikemia merupakan suatu keadaan penurunan konsentrasi glukosa serum dengan atau tanpa adanya gejala sistem autonom dan neuroglikopenia. Hipoglikemia ditandai dengan menurunnya kadar glukosa darah  $<70$  mg/dl ( $<4,0$  mmol/L) dengan atau adanya *whipple's triad*, yaitu terdapat gejala-gejala hipoglikemia, seperti kadar glukosa darah yang rendah, gejala berkurang dengan pengobatan (Rusdi, 2020).

Hipoglikemia adalah salah satu keluhan utama terkait diabetes yang sering terlihat di IGD (Ford et al., 2013). Hipoglikemia adalah suatu kondisi darurat dan memerlukan pengobatan segera dan tepat. Jika tidak menerima pengobatan dapat menyebabkan konsekuensi klinis masalah serius, seperti gangguan kognitif, penurunan kesadaran, dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular, bahkan menyebabkan penurunan fungsi otak (Setiadi et al., 2021).

Umumnya penatalaksanaan pada hipoglikemia adalah mencari penyebab, menilai keadaan pasien meliputi keadaan umum, tingkat kesadaran, tanda vital, pengukuran gula darah, riwayat penggunaan insulin dan obat antidiabetik oral, penilaian riwayat nutrisi yang diberikan, serta tatalaksana sesuai dengan alur pengelolaan hipoglikemia (Setiadi et al., 2021).

Di Unit Gawat Darurat, tujuan utamanya adalah evaluasi dan stabilisasi secara cepat. Semua pasien dengan hiperglikemia berat harus segera menjalani penilaian dan stabilisasi jalan napas dan status hemodinamiknya. Selain itu, evaluasi yang dapat dilakukan untuk penderita hipoglikemia adalah pengukuran kembali gula darah setelah mendapatkan tatalaksana pengelolaan hipoglikemia (Ford et al., 2013).

Angka kejadian hipoglikemia di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun jika mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh *Health Maintenance Organization* (HMO) bahwa kejadian hipoglikemia cenderung meningkat seiring dengan peningkatan prevalensi diabetes melitus, diyakini bahwa kejadian hipoglikemia cenderung meningkat seiring dengan peningkatan prevalensi diabetes melitus (Rusdi, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik terhadap penanganan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang dilakukan di IGD dan menjadikannya sebagai bahan penulisan studi kasus Tugas Akhir (KTI) dengan judul “Gambaran Penatalaksanaan Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di IGD RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 Di IGD RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 Di IGD RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu dan memberikan wawasan keperawatan yang berkaitan dengan penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di IGD.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1) Bagi Pasien dan Keluarga**

Diharapkan pasien serta keluarga mendapatkan informasi tentang penyakit hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan penatalaksannya di IGD.

#### **2) Bagi Mahasiswa**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta menambah keterampilan atau kemampuan dalam penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di IGD.

3) Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi rumah sakit dalam melakukan tindakan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan yang baik khususnya dalam penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di IGD.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan bagi pengembangan keilmuan khususnya di program studi D-III Keperawatan Blitar Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang tentang penatalaksanaan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di IGD.